

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perdagangan Internasional adalah suatu kegiatan yang memiliki peranan penting terhadap perekonomian suatu negara dan memberikan dorongan bagi pertumbuhan produksi domestik bruto sehingga mampu menghasilkan ekspor secara berkelanjutan dan dalam jumlah yang signifikan. Perdagangan internasional merupakan kegiatan tukar menukar antar negara, dimana kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela atas keinginan dan kesepakatan dari masing-masing pihak negara. Jhingan, M.L. (2016: 448) menyatakan bahwa “ Melalui perdagangan Internasional, maka negara memperoleh keuntungan, dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi”. Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh setiap negara membuktikan bahwa negara-negara tersebut memegang sistem perekonomian terbuka. Perdagangan internasional terdiri atas kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan menjual produk barang atau jasa ke luar negeri sedangkan impor merupakan kegiatan membeli produk barang dari luar negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional dan sudah lama melakukan kegiatan tersebut seperti ekspor. Indonesia adalah penghasil komoditas kekayaan alam yang besar, dengan komoditas yang berlimpah itu lah Indonesia melakukan kegiatan ekspor. Salah satu sektor yang mampu menggerakkan perputaran perekonomian di Indonesia dan mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian adalah sektor pertanian.

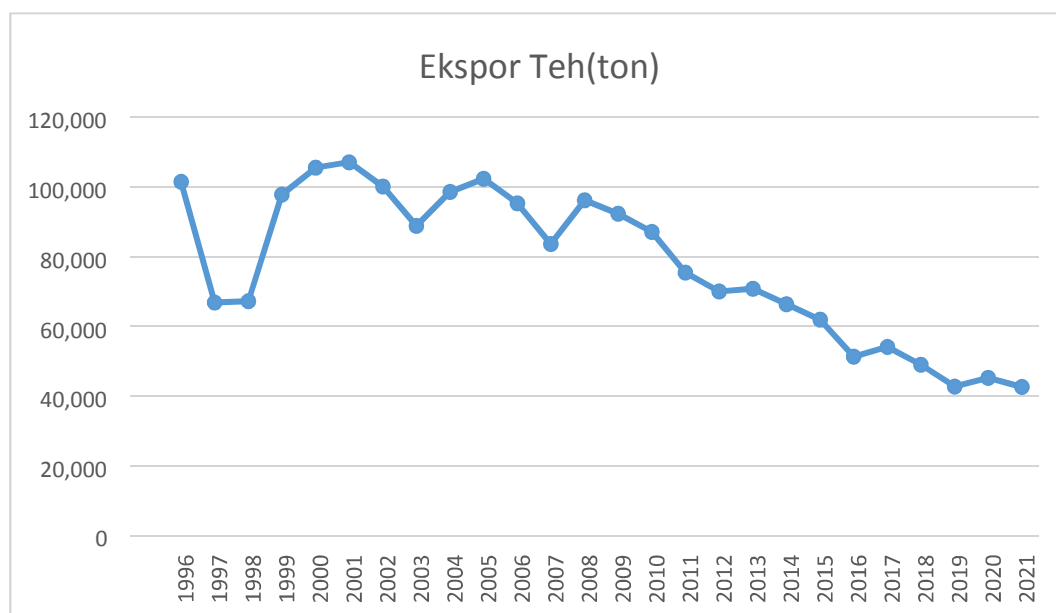
Beberapa sub sektor dalam sektor pertanian yakni sub sektor tanaman peternakan, tanaman pangan, kehutanan, perikanan dan perkebunan. Sub sektor perkebunan menjadi peran terpenting dalam menghasilkan devisa terbesar bagi negara Indonesia dimana kontribusi sub sektor perkebunan yaitu sekitar 3,63 persen terhadap total PDB pada tahun 2020. Komoditas perkebunan yang paling banyak dikembangkan di Indonesia dan unggul pada pasar internasional adalah komoditas teh. Teh adalah salah satu komoditas yang memiliki kontribusi besar dari hasil perkebunan yang mampu menghasilkan devisa negara selain minyak dan gas. Menurut Kemenko Perekonomian Indonesia (2022), Indonesia merupakan penghasil teh ketujuh terbesar di dunia setelah China, India, Kenya, Sri Lanka, Vietnam dan Turki dengan jumlah produksi 13,45 persen dari total produksi teh dunia. Menurut Yuda (2022: 2) “hampir setengah dari produksi teh Indonesia diekspor ke luar negeri. Teh Indonesia yang diekspor terutama berasal dari perkebunan besar negara, baik dari negara maupun swasta yang memiliki mutu dan kualitas yang tinggi”. Teh Indonesia yang diekspor ke luar negeri merupakan teh yang memiliki kualitas tinggi, dan teh yang memiliki kualitas menengah akan dikonsumsi di dalam negeri.

Faktor terpenting yang menentukan ekspor suatu negara yaitu kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri, baik dalam mutu, harga barang yang diekspor dan diperjual-belikan dalam pasaran luar negeri, serta cita rasa masyarakat luar negeri terhadap barang yang diekspor (Purba, dkk 2021: 192).

Maka kesimpulan menurut teori tersebut, tidak semua komoditas teh layak di perjualbelikan di pasar internasional karena ada perbedaan kebutuhan dari setiap negara. Ekspor teh dapat mengalami kemerosotan dan penurunan agroindustri teh dikarenakan beberapa faktor seperti merosotnya daya saing di pasar internasional, terjadinya

permasalahan ekonomi yang dialami oleh negara lain, produktivitas tanaman rendah dan pengolahan produk menggunakan teknologi masih minim dikuasai petani.

Indonesia menjadi salah satu negara ekspor komoditi yang besar, termasuk komoditi teh. Indonesia memiliki 2 jenis teh yang di ekspor yaitu teh hitam dan teh hijau, teh Indonesia yang paling banyak di ekspor yaitu teh hitam, mencapai 82,5% dan teh hijau hanya 17,51%. Pada gambar 1.1 menunjukkan selama kurun waktu 1996-2021 ekspor teh cenderung mengalami penurunan. Ekspor teh Indonesia yang paling tinggi pada tahun 2000 sebesar 105,582 ton.



Sumber : Badan Pusat Statistik

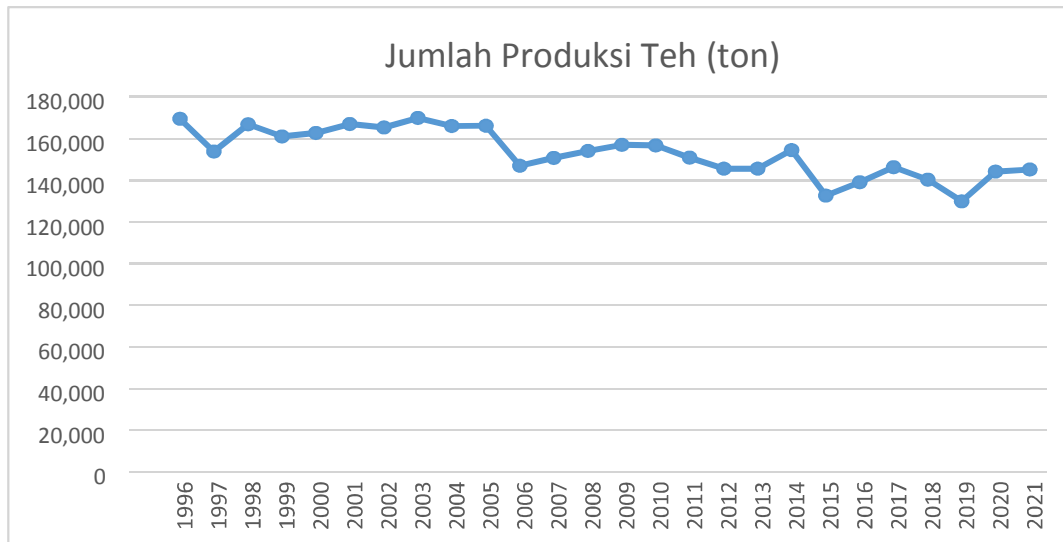
### Gambar 1. 1 Perkembangan Ekspor Teh Indonesia Tahun 1996-2021

Pada tahun 2007 sampai tahun 2021 ekspor teh Indonesia mengalami trend menurun, dimana tahun 2015 ekspor teh hanya sebesar 61,915 dan pada tahun 2016 ekspor teh mengalami penurunan sebesar 0,17% menjadi sebesar 51,319 ton. Tahun 2017, ekspor teh mengalami kenaikan sebesar 1,04% menjadi sebesar 54,187 ton. Menurut Bank Indonesia peningkatan ekspor teh pada tahun 2017 dikarenakan pola permintaan dari masyarakat

dunia, khususnya menengah ke atas meningkat seiring perbaikan pertumbuhan ekonomi global yang semakin kuat dan merata diiringi dengan meningkatnya volume perdagangan internasional dan harga komoditas. Tahun 2018 sampai 2019 ekspor teh Indonesia mengalami penurunan yang drastis dengan jumlah ekspor yaitu sebesar 49,038 ton tahun 2018, 42,811 ton tahun 2019, ekspor teh pada tahun 2019 menurun diakibatkan terjadi peningkatan konsumsi teh didalam negeri sehingga produksi teh digunakan untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri, karena Indonesia merupakan produsen teh utama dan konsumen teh dalam skala besar. Tahun 2020 ekspor teh kembali meningkat sebesar 5,42% menjadi sebesar 45,265 ton dan kembali menurun pada tahun 2021 sebesar 6,12% dan tahun tersebut merupakan ekspor teh Indonesia yang paling rendah. Melalui data 5 tahun terakhir volume ekspor teh Indonesia semakin menurun, menyebabkan turunnya pangsa ekspor teh Indonesia di pasar internasional atau daya saing teh Indonesia melemah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas teh, salah satunya adalah produksi. Menurut Widiartha dan Dewi (2021: 426) “peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan oleh suatu negara maka ekspor negara tersebut akan meningkat, sebaliknya jumlah produksi yang menurun maka ekspor negara tersebut akan menurun”. Daerah produsen komoditas teh Indonesia terdapat di Jawa Barat dengan luas areal perkebunan 82.100 ha, Jawa Tengah 9.000 ha, Sumatera Utara 9.100 ha dan Jambi 2.000 ha. Penghasil produksi terbanyak dari ke empat daerah tersebut adalah Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 69,15% dari rata-rata produksi teh di Indonesia.

Pada gambar 1.2 menunjukkan jumlah produksi teh Indonesia selama periode 1996 sampai 2021, mengalami fluktuasi. Tahun 2003 merupakan jumlah produksi tertinggi yaitu sebesar 169,821 ton dan terendah pada tahun 2019 sebesar 129.832 ton.



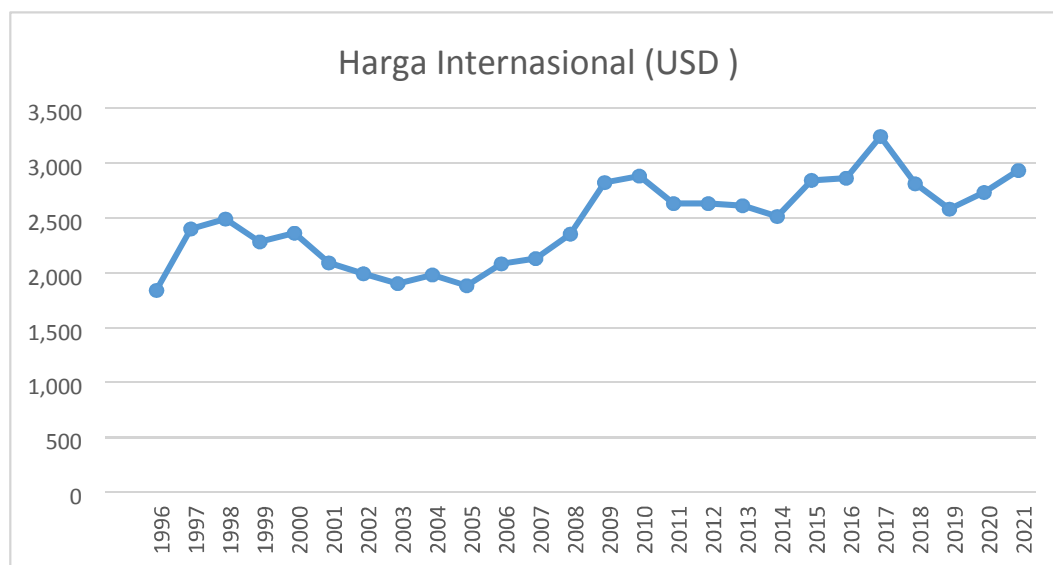
Sumber : Statistik Teh Indonesia

**Gambar 1. 2 Jumlah Produksi Teh Indonesia Tahun 1996-2021**

Tahun 2016 dan 2017 produksi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, dimana tahun 2016 menjadi sebesar 138,935 ton dan tahun 2017 merupakan produksi teh terbanyak sebesar 146,251 ton, peningkatan produksi teh dikarenakan bertambahnya luas areal perkebunan teh yang mengakibatkan bertambah juga mesin yang dipakai sehingga hasil teh produksi memiliki kualitas tinggi. Pada tahun 2018 sampai tahun 2019 terjadi penurunan produksi teh sebesar 8,01% yaitu dari 140,236 ton menjadi 129,832 ton, penyebab penurunan ini dikarenakan terjadinya perubahan cuaca dan banyak lahan yang telah dialih fungsikan. Produksi teh di Indonesia didominasi oleh PT.Perkebunan Nusantara sebesar 41% dan selebihnya didominasi oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta. Produksi teh kembali meningkat sebesar 9,87% menjadi sebesar 144,063 ton tahun 2020 dan 145,138 ton tahun 2021.

Selain faktor produksi, harga juga merupakan faktor kedua yang mempengaruhi ekspor teh. Menurut Sihotang (2021: 22) “harga internasional digunakan sebagai acuan transaksi

perdagangan komoditi ekspor di pasar dunia dimana harga internasional dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan antar negara yang melakukan transaksi ekspor impor”. Pada gambar 1.3 perkembangan harga teh internasional tahun 1996 sampai 2021 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2005 merupakan harga internasional teh terendah sebesar 1,88 ribu USD/ton ton dan pada tahun 2017 merupakan harga teh dunia tertinggi yaitu sebesar 3,24 ribu USD/ ton.



Sumber : *Internastional Trade Centre (Trade Map)*

**Gambar 1. 3 Harga Internasional Teh Indonesia Tahun 1996-2021**

Tahun 2018 harga teh internasional menurun dari tahun sebelumnya menjadi 2,800 USD/ton dan tahun 2019 harga teh internasional kembali menurun dari yaitu sebesar 2,580 USD/ton, Tahun 2020 sampai 2021 harga teh internasional kembali meningkat yaitu sebesar 2,730 USD/ton dan 2,930 USD/ton, peningkatan terjadi salah satunya karena adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan dari jenis teh hitam yaitu meningkatnya jumlah konsumsi dan produksi teh hitam Indonesia. Harga sangat berpengaruh terhadap citra dan kelangsungan produk di pasaran internasional termasuk juga produk teh, jika harga teh

internasional terlalu murah atau menurun maka permintaan ekspor teh akan meningkat, sebaliknya jika harga teh internasional mahal atau naik maka permintaan ekspor teh akan menurun.

Produksi teh Indonesia sebagian di pasarkan di dalam negeri dan selebihnya di pasarkan ke beberapa mancanegara atau di ekspor ke luar negeri. Berdasarkan data statistik teh Indonesia, pangsa pasar teh Indonesia sudah menjangkau di lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa. Pada tabel 1.1 menunjukkan negara-negara pengimpor teh terbesar dari Indonesia dimana setiap negara memiliki jumlah impor teh yang berbeda-beda.

**Tabel 1. 1 Ekspor teh Indonesia ke Negara Tujuan (ton)**

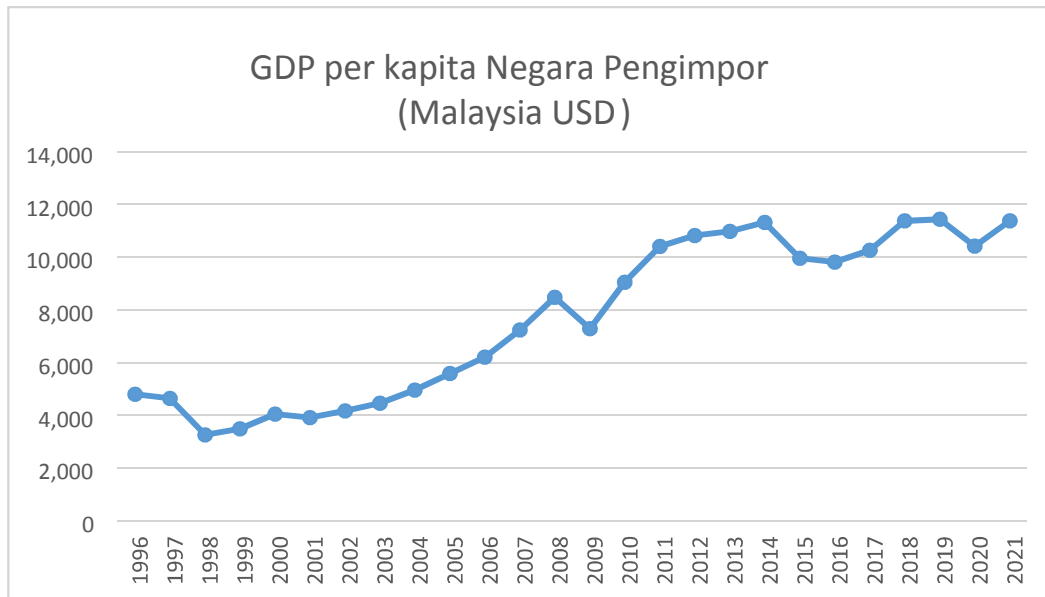
Negara Tujuan	Tahun					Total	Persentase (%)
	2017	2018	2019	2020	2021		
China	1,640	1,774	2,656	2,202	3,690	11,962	5,11%
Rusia	9,323	7,367	5,508	8,048	6,829	37,075	15,85%
Malaysia	8,794	9,001	8,537	7,413	7,460	41,205	17,61%
USA	3,665	2,946	3,699	3,575	5,312	19,197	8,2%
Pakistan	4,276	4,136	3,125	2,621	3,547	17,705	7,57%
lainnya	26,489	23,814	19,286	21,406	15,815	106,810	45,66%
Total	54,187	49,038	42,811	45,265	42,653	233,954	100%

Sumber : Statistik Teh Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa komoditi teh Indonesia yang paling banyak di ekspor yaitu ke negara Malaysia yaitu sebesar 17,61% dan merupakan peringkat pertama tujuan ekspor teh Indonesia. Peringkat kedua komoditi teh Indonesia di ekspor yaitu ke negara Rusia yaitu sebesar 15,85%, negara Amerika Serikat menjadi negara peringkat ketiga terbesar komoditi teh Indonesia yang di ekspor yaitu sebesar 8,2%. Dengan bertambahnya permintaan komoditi teh oleh negara tujuan akan meningkatkan ekspor teh Indonesia.

Faktor ketiga yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia adalah GDP per kapita negara pengimpor. GDP negara tujuan sangat mempengaruhi arus kegiatan perdagangan ekspor Indonesia, dengan meningkatnya GDP per kapita negara pengimpor teh maka ekspor teh Indonesia juga akan mengalami kenaikan. Menurut Amalia, dkk (2019: 2) “GDP digunakan pemerintah untuk menentukan banyaknya jumlah ekspor yang akan di ekspor, hal itu dilakukan karena kenaikan GDP akan mendorong pengeluaran luar negeri pada barang-barang Indonesia sehingga menaikkan ekspor atau permintaan terhadap barang-barang Indonesia”. Pada Tabel 1.1 diketahui bahwa negara pengimpor teh Indonesia terbanyak setiap tahunnya adalah negara Malaysia yaitu sebesar 17,61% . Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2021 Malaysia merupakan pangsa pasar ekspor teh terbesar dari Indonesia senilai US\$11,70 juta. Peningkatan impor yang dilakukan oleh Malaysia dipengaruhi pendapatan masyarakat di negara Malaysia. Pada gambar 1.4 menunjukkan GDP per kapita negara Malaysia mengalami peningkatan dan penurunan dalam kurun waktu 1996 sampai 2021 namun tidak terlalu signifikan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menentukan peningkatan ataupun penurunan ekspor teh yang dilakukan negara Indonesia ke negara Malaysia.





Sumber : World Bank (data diolah)

**Gambar 1. 4 Perkembangan GDP Per Kapita Negara Pengimpor (Malaysia) Tahun 1996-2021**

Tahun 1998 adalah GDP per kapita terendah negara Malaysia sebesar 3.263 USD, namun di tahun 1999 sampai 2010 GDP per kapita negara Malaysia mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 GDP per kapita negara Malaysia mencapai 11.319 USD, tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 12,05%. Tahun 2016 sampai 2019 rata-rata peningkatan GDP per kapita Malaysia mencapai 3,97%, peningkatan GDP per kapita negara Malaysia di akibatkan oleh meningkatnya investasi tetap. Tahun 2020 GDP per kapita negara Malaysia mengalami penurunan menjadi 10.412 USD, namun pada tahun 2021 mengalami peningkatan dan merupakan GDP per kapita tertinggi Malaysia dimana kenaikannya sebesar 9,21%, peningkatan tersebut disebabkan oleh permintaan domestik yang tinggi dan pasar tenaga kerja yang semakin membaik, sehingga mendorong negara Malaysia mengimpor teh dari Indonesia karena lebih menyukai produk teh Indonesia. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang sudah di uraikan diatas, maka dapat mencari peluang Indonesia untuk

meningkatkan ekspor teh Indonesia. Sehingga penulis tertarik untuk menganalisis ataupun melakukan penelitian “**Analisis Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan GDP Per kapita Negara Pengimpor terhadap Ekspor Teh Indonesia Tahun 1996-2021**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh produksi terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021?
2. Bagaimanakah pengaruh harga internasional terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh GDP per kapita negara pengimpor terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh produksi terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga internasional terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.

3. Untuk menganalisis pengaruh GDP per kapita negara pengimpor terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori yang berkaitan dengan pengaruh produksi, harga internasional dan GDP per kapita negara pengimpor terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :
  - a. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, harga internasional dan GDP per kapita negara pengimpor terhadap ekspor teh Indonesia.
  - b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan teh Indonesia di pasar internasional sebagai sumber informasi bagi produsen teh Indonesia dalam menghadapi perdagangan internasional.
  - c. Bagi Fakultas, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur untuk penelitian selanjutnya.
  - d. Bagi Penulis, penelitian ini menambah wawasan dan mengenal lebih dekat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan ekspor teh Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perdagangan Internasional**

##### **2.1.1 Definisi Teori Perdagangan Internasional**

Teori perdagangan internasional merupakan teori yang mengkaji mengenai arah serta komposisi suatu perdagangan antar satu negara ke negara lainnya dan mengkaji bagaimana pengaruhnya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional adalah kegiatan tukar menukar antar negara, dimana kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela atas keinginan dan kesepakatan dari masing-masing pihak negara. Perdagangan Internasional menjadi sarana utama untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Jhingan, M.L (2016: 448) “ melalui perdagangan Internasional , maka negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi”. Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh setiap negara membuktikan bahwa negara-negara tersebut memegang sistem perekonomian terbuka.

##### **2.1.2 Teori Perdagangan Internasional**

Teori-teori perdagangan internasional dapat diuraikan sebagai berikut :

###### **1. Teori Keuntungan absolut (Adam Smith)**

Teori keuntungan absolut dikatakan juga dengan *pure theory* yang artinya teori ini didasarkan oleh variabel riil. Melalui teori keuntungan absolut menjelaskan ketika suatu negara mampu memproduksi barang dengan biaya yang lebih efisien atau terjangkau

daripada negara lain maka negara tersebut akan melakukan perdagangan dan dapat memperoleh keuntungan absolut.

Menurut Adam Smith dalam Wahono (2018: 27)

Segala bentuk campur tangan pemerintah, seperti memberikan monopoli, mensubsidi ekspor, melarang impor, dan mengatur upah, menghambat pertumbuhan alamiah aktivitas ekonomi. Smith berpendapat bahwa dengan perdagangan bebas setiap negara dalam berspesialisasi dalam produksi komoditas yang mempunyai keuntungan absolut (atau dapat memproduksi lebih efisien dibandingkan negara-negara lain) dan mengimpor komoditas yang mengalami kerugian absolut (atau memproduksi dengan cara yang kurang efisien). Spesialisasi internasional ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang dapat dimanfaatkan bersama-sama melalui perdagangan internasional.

## 2. Teori Hecker-Ohlin (Teori H-O)

Teori Hecker-Ohlin merupakan teori perdagangan internasional modern dimana teori ini menganalisis secara mendalam mengenai indikator yang menyebabkan adanya keunggulan komparatif di suatu negara dibandingkan negara lain. “Adapun indikator dari keunggulan komparatif yaitu, *factor endowment* adalah kepemilikan berbagai faktor produksi suatu negara dan faktor insentisy yaitu teknologi yang dipakai dalam proses produksi” (Purba, dkk 2021: 26 ). Melalui teori H-O dapat diartikan bahwa untuk menghasilkan harga barang yang murah maka suatu negara tersebut semestinya menghasilkan barang melalui faktor produksi yang murah juga. Selain itu, teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional tidak hanya memperdagangkan harga barang-barang tetapi juga digunakan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang-barang tersebut.

Menurut Hasyim (2020: 70)

Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, tiap negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya.

### 3. Teori Keunggulan Comparative David Ricardo

Teori Comparative Advantage merupakan teori perdagangan internasional dimana dua negara atau lebih masih dapat melakukan transaksi perdagangan internasional walaupun negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut dibandingkan dengan negara lain yaitu dengan mengandalkan keunggulan komparatif masing-masing negara. Dua negara atau lebih yang memiliki keunggulan masing-masing pada komoditas yang diperdagangkan dapat menjadi mitra kerjasama perdagangan sehingga negara-negara tersebut tetap mendapatkan keuntungan.

Menurut David Ricardo dalam Sa'idy (2013: 273)

Terdapat sejumlah asumsi yang disederhanakan pada teori keunggulan komparatif yaitu hanya terdapat dua negara dan dua barang, perdagangan bersifat bebas, terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna didalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara, biaya produksi konstan, tidak ada biaya transportasi dan tidak ada perubahan teknologi.

## **2.2 Ekspor**

### **2.2.1 Definisi Ekspor**

Apabila kebutuhan suatu negara akan barang produksi sudah terpenuhi di dalam negerinya dan mampu menghasilkan produksi barang dalam jumlah yang besar maka negara tersebut dapat melakukan kegiatan ekspor. Menurut Supardi (2017: 5) “ekspor adalah kegiatan transaksi penjualan atas barang dan jasa dari dalam negeri atau daerah pabean keluar negeri atau daerah pabean”. Ekspor menjadi salah satu indikator terpenting dalam produk nasional bruto (PNB) suatu negara, dimana kenaikan ekspor dapat

meningkatkan permintaan untuk barang dan jasa domestik. Selain itu kegiatan ekspor juga dapat meningkatkan lapangan kerja, dimana jika ekspor meningkat berakibat pada meningkatnya produksi sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja.

Sihotang (2013: 10 ) menyatakan

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut namun ditawarkan atau dijual ke pasar luar negeri. Setiap negara melakukan kegiatan ekspor atas permintaan dari negara lain. Hal itu akan memberikan keuntungan bagi negara-negara yang mengekspor komoditas tertentu ke negara lain yang kemudian disebut dengan salah satu sumber pendapatan negara.

### **2.2.2 Faktor-Faktor yang Menentukan Ekspor**

Setiap negara dapat melakukan ekspor barang yang diproduksi ke negara lain jika barang yang di produksinya dibutuhkan oleh negara lain. Negara yang melakukan ekspor barang yang diproduksi ditentukan oleh banyak faktor dan kepentingan ekspor setiap negara juga berbeda-beda.

Menurut Sukirno (2016: 205)

Adapun faktor-faktor yang terpenting dalam menentukan ekspor suatu negara pertama, kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Artinya mutu dan barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Kedua, cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang diekspor ke luar negeri. Jika semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin besar ekspor yang dilakukan.

### **2.2.3 Kebijakan dalam Meningkatkan Ekspor**

Kegiatan perdagangan internasional seperti ekspor perlu dilakukan tindakan ataupun kebijakan yang mampu meningkatkan ekspor dalam negeri. Menurut Gilarso (1992: 332-333) untuk mendorong ekspor, pemerintah dapat melakukan kebijakan antara lain :

a. Diversifikasi ekspor

1. Perluasan daerah pemasaran
  2. Memperbanyak jenis barang yang diekspor
  3. Peningkatan mutu barang ekspor
- b. Subsidi dan premi ekspor, pemberian keringanan pajak, tariff angkutan yang murah, dan pemberian hadiah untuk mendorong produksi komoditas ekspor.
- c. Pengendalian harga dalam negeri, untuk menjaga kestabilan harga dalam negeri saat terjadi inflasi dengan cara pemerintah melarang ekspor barang tertentu.
- d. Devaluasi, akan mengakibatkan barang ekspor menjadi lebih murah untuk pembeli di luar negeri.
- e. Perjanjian Internasional, dilakukan perjanjian khusus agar memperlancar perdagangan antar negara.

## **2.3 Produksi**

### **2.3.1 Definisi Produksi**

Menurut Gilarso (1992: 85) “produksi merupakan setiap usaha manusia, baik secara langsung atau tidak langsung, menghasilkan barang dan jasa supaya (lebih) berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia”. Produksi adalah kegiatan yang mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau menambah nilai guna suatu barang dan jasa agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Suatu barang dikatakan memiliki nilai ketika barang tersebut memiliki manfaat yang baru dibandingkan dengan manfaat yang sebelumnya.

### **2.3.2. Fungsi Produksi**

Fungsi produksi mencerminkan teknologi yang digunakan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi output. (Mankiw 2006: 47). Fungsi produksi secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :



$$Q = f(K, L, R, M)$$

Keterangan :

- Q = Jumlah Output
- K = Modal (Kapital)
- L = Tenaga kerja ( Labor
- R = Sumber daya ( Resources)
- M = Bahan baku (Material)

### **2.3.3 Faktor-Faktor Produksi**

Faktor produksi merupakan input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. “Faktor produksi adalah semua hal yang dibutuhkan sebagai masukan(input) dalam proses produksi” (Falianty 2019: 262-266). Sukirno dalam kutipan Pratiwi (2020: 27-28) menyatakan bahwa “faktor produksi dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu faktor produksi modal, tenaga kerja, tanah dan kewirausahaan” diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Modal**

Faktor produksi modal adalah benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan.

#### **2. Tenaga Kerja**

Faktor produksi tenaga kerja meliputi keahlian dan keterampilan yang dimiliki, yang dapat dibedakan antara tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik.

#### **3. Tanah dan Sumber daya alam**

Faktor produksi tanah dan sumber daya alam adalah faktor produksi yang telah tersedia di alam meliputi, tanah, air, dan lain-lain, yang dapat dikelola dan dijadikan menjadi sebuah modal.

#### 4. Kewirausahaan

Faktor produksi yang berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai usaha.

## **2.4 Harga Internasional**

### **2.4.1 Definisi Harga Internasional**

Harga adalah nilai dari suatu barang yang di perjualbelikan dan ditentukan oleh penjual. Mejaya, dkk (2016: 22) menyatakan bahwa “harga merupakan sejumlah uang yang harus diberikan pembeli kepada penjual guna memperoleh barang atau jasa dan jumlah uang yang diberikan sesuai dengan nilai barang atau jasa tersebut”. Menurut Kotler & Amstrong dalam Sari (2020: 16) “harga merupakan sejumlah uang yang di keluarkan untuk sebuah produk atau jasa, atau sejumlah nilai yang ditukarkan oleh konsumen untuk memperoleh manfaat atau kepemilikan atau penggunaan atas sebuah produk atau jasa”. Dapat disimpulkan bahwa harga adalah nilai uang yang harus dibayarkan konsumen atau pembeli kepada produsen atau penjual supaya mendapatkan barang berdasarkan nilai barang tersebut. Berdasarkan teori penawaran, maka harga internasional yang dimaksud adalah ketika harga suatu barang mengalami kenaikan atau mahal, maka barang yang ditawarkan oleh penjual akan meningkat, dan ketika harga suatu barang menurun atau murah maka keuntungan yang diterima penjual akan berkurang sehingga barang yang ditawarkan penjual juga semakin menurun. Harga juga berpengaruh penting terhadap citra produk dan kelangsungan produk di pasar internasional. Permintaan konsumen yang meningkat terhadap suatu komoditi akan

menaikkan harga serta mendorong produsen untuk menambah produksi komoditi tersebut. Harga internasional menjadi acuan transaksi dalam perdagangan internasional, dimana harga internasional tersebut akan mempengaruhi volume ekspor dan nilai ekspor dan kemudian akan berpengaruh terhadap daya saing ekspor komoditi suatu negara. Harga merupakan kunci dari sistem perdagangan bebas, harga yang terjadi pada pasar dunia merupakan keseimbangan antara penawaran dan permintaan dunia. Jika terjadi perubahan terhadap konsumsi maka akan mempengaruhi permintaan dunia dan jika perubahan terjadi pada produksi maka akan mempengaruhi penawaran dunia dan akibatnya dapat mempengaruhi harga internasional. Menurut Sihotang, et al. (2018: 50 ) “pembeli dan penjual suatu barang atau jasa memiliki keinginan yang sangat kontras. Pada suatu sisi pembeli menginginkan harga yang setinggi mungkin dan pada sisi lain penjual menginginkan harga yang setinggi mungkin”.

## **2.5 GDP Per Kapita Negara Pengimpor**

GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional baik barang dan jasa antar negara. GDP juga merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan suatu negara. Menurut Mankiw (2013: 6) “Produk Domestik Bruto (*gross domestic product* /GDP) adalah nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama kurun waktu tertentu”. Sedangkan menurut Sujatmiko (2019: 249) “Produk Domestik Bruto merupakan nilai barang dan jasa suatu negara pada tahun tertentu atas faktor-faktor produksi masyarakat negara maupun milik penduduk negara lain yang berada di negara tersebut”.

GDP mengukur pendapatan total sekaligus pengeluaran total atas barang berbagai barang dan jasa dari suatu perekonomian. Untuk mengetahui besarnya pendapatan dan

pengeluaran rata-rata individu/perorangan dari perekonomian suatu negara dapat diukur dengan GDP per kapita. Dalam mengukur tingkat kesejahteraan rata-rata perorangan dilihat juga dari GDP per kapita, karena setiap individu akan lebih memilih pendapatan yang lebih besar dan akan berbelanja lebih banyak. Dalam aktivitas masyarakat atau suatu negara ada beberapa hal penting yang tidak dapat diukur oleh GDP, seperti nilai barang dan jasa yang diproduksi diluar pasar, kualitas lingkungan hidup, dan distribusi pendapatan.

GDP suatu negara digunakan dibagi menjadi empat komponen oleh para ekonom dimana GDP dilambangkan sebagai Y, rumusannya diuraikan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + NX$$

1. Konsumsi (C), merupakan barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga atau pengeluaran rumah tangga.
2. Investasi (I) , kebutuhan akan barang-barang yang dibeli untuk waktu yang lama atau tahan lama.
3. Belanja Pemerintah(G), merupakan pengeluaran pemerintah akan pembelian barang dan jasa.
4. Ekspor Netto (NX), perhitungan barang dan jasa yang dibeli oleh negara lain dari dalam negeri dikurang pembelian barang dan jasa dari negara lain oleh dalam negeri.

Menurut Mankiw (2013:14) terdapat dua bagian dari *Gross Domestic Bruto* (GDP) sebagai berikut :

- a. GDP Nominal (*nominal GDP*)

GDP nominal adalah nilai produksi dan jasa berdasarkan harga yang tengah berlaku.

b. GDP Rill (*real GDP*)

GDP rill merupakan ukuran produksi seluruh barang dan jasa yang penilainnya didasarkan pada harga konstan(tetap).

## **2.6 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.6.1 Hubungan Produksi dengan Ekspor**

Produksi merupakan proses pengolahan barang mentah menjadi barang jadi atau menambah nilai guna suatu barang dan jasa agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dewi (2020: 1781 ) menyatakan bahwa :

Semakin luasnya pangsa pasar luar negeri akan berdampak pada peningkatan permintaan terhadap ekspor, maka jumlah produksi yang dihasilkan diusahakan mengalami peningkatan. Namun, apabila tidak adanya permintaan dari pasar luar negeri terhadap ekspor maka jumlah produksi akan menurun yang dapat menimbulkan terjadinya gejala ekonomi.

Maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya jumlah produksi akan mempengaruhi ekspor, saat bertambahnya barang produksi yang dihasilkan maka ketersediaan barang tersebut akan meningkat dan penawaran suatu barang tersebut baik didalam maupun di luar negeri juga meningkat, sehingga ekspor akan mengalami peningkatan sebaliknya jika barang produksi yang dihasilkan berkurang maka ketersediaan barang tersebut akan menurun dan penawaran suatu barang baik didalam maupun di luar negeri juga menurun, sehingga ekspor akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian Zuhri, Joga dan Farouk (2016: 46) menyatakan bahwa “produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor”. Dimana apabila produksi meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat.

### **2.6.2 Hubungan Harga Internasional dengan Ekspor**

Harga internasional adalah acuan transaksi dalam perdagangan internasional, harga merupakan kunci dari sistem perdagangan bebas, harga yang terjadi pada pasar dunia merupakan keseimbangan antara penawaran dan permintaan dunia. Perubahan permintaan dan penawaran ditentukan oleh perubahan harga, dan akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan ekspor.

Menurut Soekarwati dalam Mejaya (2016: 22) “hubungan harga internasional dengan ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak”. Ketika harga suatu komoditi dalam pasar internasional tinggi maka jumlah ekspor yang ditawarkan suatu negara semakin meningkat atau bertambah, jika harga suatu komoditi di pasar internasional rendah, maka jumlah ekspor yang ditawarkan juga akan menurun atau berkurang.

Saputra (2022: 6) menyatakan bahwa:

Harga berpengaruh terhadap volume ekspor, jika harga naik maka volume ekspor akan meningkat, yang berarti harga yang meningkat akan berakibat pada peningkatan ekspor. Hal ini sesuai dengan hukum dasar penawaran yaitu apabila harga suatu barang mengalami kenaikan maka jumlah barang yang ditawarkan juga semakin bertambah. Para eksportir akan menambah jumlah ekspor ketika harga dipasar internasional mengalami kenaikan.

### **2.6.3 Hubungan GDP Per kapita Negara Pengimpor dengan Ekspor**

GDP merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan suatu negara. GDP suatu negara dengan negara lainnya berbeda-beda, dimana perbedaan tersebut ditentukan oleh kondisi ekonomi, politik dan sosial negara itu sendiri. Pada saat GDP per kapita suatu negara pengimpor meningkat maka akan mendorong pengeluaran masyarakat dari negara tersebut terhadap barang-barang yang diproduksi oleh negara lain atau permintaan negara tersebut meningkat sehingga negara yang melakukan ekspor akan mengalami peningkatan jumlah ekspor. Sebaliknya jika GDP per kapita suatu negara pengimpor menurun maka pengeluaran masyarakat juga akan berkurang, akibatnya negara yang melakukan ekspor akan mengalami penurunan jumlah ekspor.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut akan dikemukakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam memperkaya analisis ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut.

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mejaya, dkk (2016: 25)	Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia	Metode analisis regresi linear berganda.	Variabel Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Variabel Harga Internasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.
2.	Saputra (2022: 6)	Analisis Pengaruh Produksi Teh, Gdp, Kurs, Harga Teh	Model regresi linier berganda, persamaan estimasi adalah	Produksi teh Indonesia memiliki nilai positif terhadap ekspor teh Indonesia, GDP tidak

		Internasional, Harga Teh Domestik terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Amerika Serikat.	model OLS ( <i>Ordinary Last Square</i> ).	berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia, Kurs memiliki nilai negatif dan berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia, Harga teh dunia memiliki nilai positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia dan Harga domestik memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia.
3.	Ariandi, dkk (2018: 30 )	Analisis Trend Ekspor Teh Indonesia.	Metode OLS ( <i>Ordinary Least Square</i> ) dan persamaan regresi liniear berganda.	Volume produksi teh Indonesia, Harga Domestik, Harga Ekspor dan Nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia secara parsial dan yang paling berpengaruh adalah harga ekspor dan nilai tukar.
4.	Qodri (2017: 7)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Teh ke Jerman.	Metode <i>Error Correction Model</i> (ECM)	GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Jerman. Kurs dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia, kurs dalam jangka panjang berpengaruh positif dan tidak berpengaruh terhadap

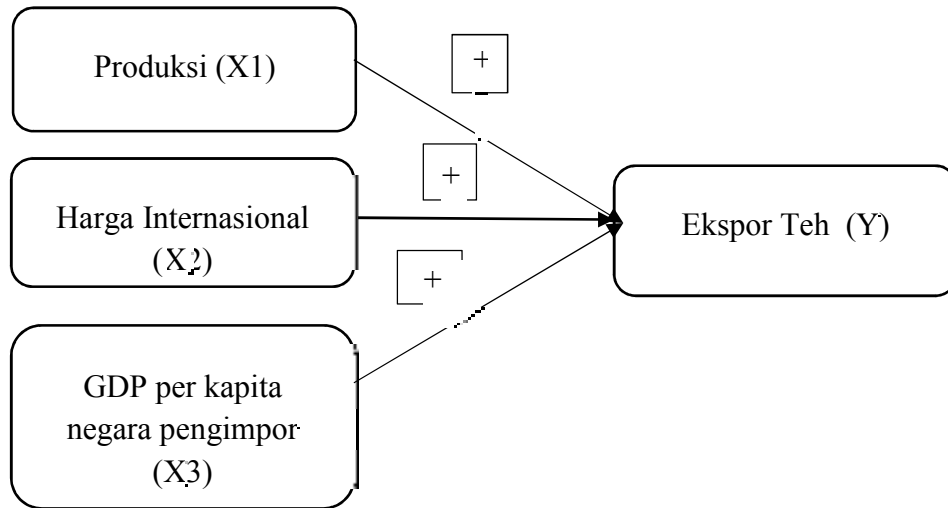


				volume ekspor teh indonesia. Harga teh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia.
5.	Sidabalok (2017: 295)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Teh Indonesia	Model regresi data panel.	Variabel harga internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah ekspor teh Indonesia ke-5 negara pengimpor teh terbesar. PDB per kapita negara pengimpor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Harga kopi sebagai barang substitusi dari teh berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan pola pikir teori yang didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia yaitu produksi, harga internasional dan GDP per kapita negara pengimpor. Untuk

memperjelas pemikiran dalam penelitian ini, gambar kerangka pemikiran yang skematis dapat dilihat pada gambar 2.1



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## **2.9 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian dimana kebenarannya masih harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Produksi teh berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.
2. Harga Internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia 1996-2021.
3. GDP per kapita negara pengimpor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia, pendekatan yang digunakan adalah dengan menganalisis bagaimana produksi, harga internasional, dan GDP per kapita negara pengimpor terhadap ekspor teh Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* untuk periode 1996-2021.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Ekspor Teh Indonesia tahun 1996-2021.
2. Data Produksi Domestik tahun 1996-2021.
3. Data Harga Internasional tahun 1996-2021.
4. Data GDP per kapita Negara Pengimpor Malaysia tahun 1996-2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Teh Indonesia, World Bank, International Trade Centre (Trade Map), Kementerian Perdagangan dan Indonesia Tea Board.

#### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh produksi, harga internasional dan GDP per kapita negara pengimpor terhadap ekspor teh Indonesia adalah metode analisis

kuantitatif. Analisis kuantitatif yaitu teknik analisis yang menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda.

### 3.4 Metode Analisis

#### 3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ). Sedangkan pengolahan data yang digunakan adalah program SPSS 26.

Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya. Karena pada penelitian ada tiga variabel independen yang mempengaruhi variabel bebas maka model Regresi yang digunakan sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana

$Y$  = Ekspor Teh Indonesia (Ton)

$\alpha$  = *Intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Produksi teh Indonesia (ton)

$X_2$  = Harga Teh Internasional (USD/ton)

$X_3$  = GDP yang diproksi menggunakan GDP per kapita negara Malaysia(USD/ton)

$\varepsilon_i$  = Galat (*Error Term*)

### 3.5 Uji Keباikan Suai : Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Menurut Widarjono (2013: 26) “Koefisien determinasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel bebas”. Untuk melihat model kebaikan suai model yang digunakan adalah model koefisien determinasi  $R^2$  dimana nilai dari koefisien determinasi dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai  $R^2$  mendekati satu maka semakin baik regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.
2. Jika nilai  $R^2$  mendekati nol maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat adalah kurang baik.

### 3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik meliputi hipotesis secara parsial (uji-t) dan pengujian hipotesis secara serempak (uji-F).

#### 3.6.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah produksi teh Indonesia, harga internasional dan GDP per kapita negara pengimpor secara individu berpengaruh nyata terhadap ekspor teh Indonesia, maka dilakukan uji-t pada taraf nyata  $\alpha = 5\%$  (0,05).

##### 1. Produksi Teh (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya produksi teh tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021

$H_1 : \beta_1 > 0$ , Artinya produksi teh berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021 Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$  : Koefisien Regresi

$\beta$  : Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$  : Simpangan Baku

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Kemudian apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.

## 2. Harga Internasional (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ , artinya harga internasional tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.

$H_1 : \beta_2 > 0$ , artinya harga internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh indonesia tahun 1996-2021.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$  : Koefisien Regresi  $\beta$  :

Parameter

$S(\hat{\beta}_2)$  : Simpangan Baku

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Kemudian apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya produksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.

## 3. GDP per kapita Negara Pengimpor Malaysia (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ , artinya GDP per kapita negara pengimpor tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.

$H_1 : \beta_3 > 0$ , artinya GDP per kapita negara pengimpor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$  : Koefisien Regresi

$\beta_3$  : Parameter

$S(\hat{\beta}_3)$  : Simpangan Baku

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya GDP per kapita negara pengimpor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Kemudian apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya GDP per kapita negara pengimpor secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (produksi, harga internasional, GDP perkapita negara pengimpor) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (ekspor teh Indonesia). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai *probability*  $< \alpha$  maka koefisien variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak
2. Jika nilai *probability* t-statistik  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

### 3.6.2 Uji Secara Simultan ( Uji F)

Uji Serempak (Uji F) digunakan untuk uji signifikan model dan menguji apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama atau tidak mempengaruhi variabel terikat.

Pengujian F dirumuskan sebagai berikut :

a. Membuat hipotesis nol( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )

1.  $H_0 : \beta_i = 0, i = 1,2,3$ , berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.
2.  $H_1 : \text{salah satu atau semua } \beta_i \neq 0, i = 1,2,3$ , berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1996-2021.
3. Mencari F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel. Nilai kritis F berdasarkan df untuk numerator ( $k-1$ ) dan df untuk denominator ( $n-k$ ).

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

K : Banyaknya Koefisien Regresi n :

Banyaknya Sampel

## 3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

### 3.7.1 Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2013: 104) “ Multikolinearitas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi



korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat diantara variabel independen. Variabel-variabel independen yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar
- b. Karena galat bakunya maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- c. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF ( *Variance Inflation Factor* ) dan TOL ( *Tolerance* ) dari masingmasing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai  $VIF \leq 10$  dan  $Tol \geq 0.1$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas. Namun bila  $VIF \geq 10$  dan  $Tol \leq 0.1$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks  $> 0.95$  maka kolinearitasnya serius(tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks  $< 0.95$  maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai sekuensial dibandingkan dengan nilai  $R^2$  pada regresi model utama. Jika  $R^2$  sekuensial lebih besar daripada nilai  $R^2$  pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

### 3.7.2 Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013 :137) “ Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota obsevasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu”. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin-Watson (Uji D-W) dan Uji Run.

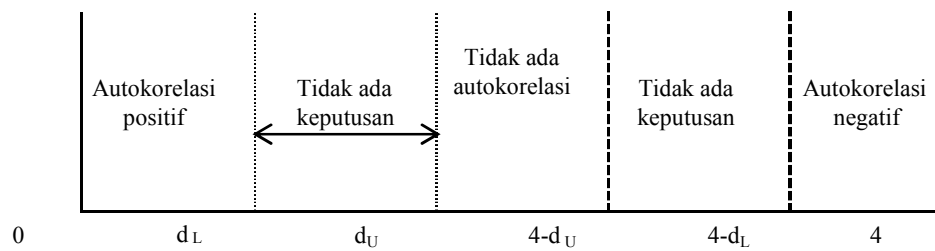
#### a. Uji Durbin-Watson

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Salah satu uji yang populer di dalam ekonometrika adalah metode yang dikemukakan oleh Durbin-Watson, atau lebih sering disebut dengan Uji Durbin-Watson ( $d^2$ ). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel bebas.

Menurut Widarjono (2013 : 141) berikut Uji Statistik Durbin-Watson  $d$  :

1.  $0 < d < dL$  : menilai hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)
2.  $dL \leq d \leq dU$  : daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)
3.  $dU < d < 4-dL$  : gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi positif/negatif)
4.  $4-dU \leq d \leq 4-dL$  : daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)
5.  $4-dL < d < 4$  : menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)

6.  $4 - d_L < d < 4$  : menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)



**Gambar 3.1 Statistik Durbin Watson**

Pada saat hasil uji Durbin Watson terjadi gejala autokorelasi atau tidak ada keputusan maka digunakan uji lain untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji run.

Uji Run digunakan pada saat tidak adanya keputusan pada uji Durbin Watson dan uji run dapat mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residual atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. “Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi random atau tidak (sistematis)”. Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Galat (res\_1) random (acak)

$H_1$  : Galat (res\_1) tidak random

Pengambilan keputusan menggunakan uji runs sebagai berikut

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05, maka terdapat gejala autokorelasi atau residual tidak random.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi atau residual random(acak).

### 3.7.3 Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1.  $\varepsilon_i \sim N, \sigma^2$ . Apakah galat (*disturbance error*) menyebar normal atau tidak
2.  $\varepsilon_i$  tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengansumsikan bahwa galat menyebar normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil, untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis uji statistik.

#### 1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

#### 2. Uji One Sample – Kolmogorov-Smirnov

Menurut Kurniawan, (2016: 160) “uji statistik K-S digunakan untuk mengukur sampel yang lebih kecil dan data bersifat kontinue”. Pengujian ini untuk mengetahui apakah data menyebar normal atau tidak. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Data galat (residu) menyebar normal

$H_1$  : Data galat tidak menyebar normal

Pengambilan keputusan uji one sample- Kolmogorov-Smirnov yaitu :

- a. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05, artinya galat menyebar normal
- b. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05, artinya galat tidak menyebar normal

### **3.8 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Ekspor Teh**

Ekspor teh merupakan total ekspor teh Indonesia ke semua negara tujuan dalam kurun waktu 1996-2021 dengan satuan ton per tahun. Ekspor teh Indonesia diambil dari Badan Pusat Statistik.

#### **2. Produksi**

Produksi merupakan total produksi teh Indonesia dalam kurun waktu 1996-2021 dengan satuan ton per tahun. Produksi teh Indonesia diambil dari Statistik Teh Indonesia.

#### **3. Harga Internasional**

Harga internasional merupakan harga teh di pasar internasional dengan satuan ribu USD per ton tahun 1996-2021. Harga internasional teh diambil dari Internasional Trade Center (*Trade Map*).

#### **4. GDP per kapita Negara Pengimpor**

GDP per kapita negara pengimpor merupakan pendapatan negara pengimpor, dimana yang diambil adalah GDP per kapita negara pengimpor teh terbesar yaitu negara

Malaysia dengan satuan US Dollar tahun 1996-2021. GDP per kapita negara pengimpor diambil dari Word Bank.